



## TELAAH NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DARI Q.S AL HUJURAT: 11-13 DALAM KAJIAN TAFSIR

**Siti Aisah**

*Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*

**Mawi Khusni Albar**

*Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*

Corresponding author: [Saisyah1498@gmail.com](mailto:Saisyah1498@gmail.com)

DOI: 10.24260/arfannur.v2i1.166

### ABSTRAC

*This research aims to dig into the various values of social education contained in Q.S al-Hujurat verses 11-13. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive method of analysis. As for interpretation of the verses using the method of tafsir bi al-ma'tsur. The results show that: in Q.S al-Hujurat verses 11-13 there are three values of soial education contained in them, namely first, tasamuh (encouragement and respect) found in Q.S al-Hujurat verses 11; second, khusnudzon (good advice thought) found in Q.S al-Hujurat verses 12; the three fraternities (organized be eah other) found in Q.S al-Hujurat verses 13.*

**Keywords:** Social Education; Q.S al-Hujurat: 11-13

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Q.S al-Hujurat ayat 11-13. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Adapun dalam penafsiran ayat-ayatnya menggunakan metode tafsir bi al-matsur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: dalam Q.S al-Hujurat ayat 11-13 terdapat tiga nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalamnya, yaitu pertama, tasamuh (anjaran saling menghormati dan menghargai) yang terdapat dalam Q.S al-Hujurat ayat 11; kedua, khusnudzon (anjaran berbaik sangka) yang terdapat dalam Q.S al-Hujurat ayat 12; ketiga persaudaraan (anjaran saling mengenal) yang terdapat dalam Q.S al-Hujurat ayat 13.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Sosial; Q.S al-Hujurat: 11-13

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah membutuhkan orang lain. Tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya sudah pasti selalu ada interaksi atau bahkan membutuhkan orang lain dalam suatu lingkungan masyarakat (Ilyas Yunahar, 2015: 255). Sehingga dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai macam karakter yang berbeda-beda dari masing-masing individu. Dari perbedaan tersebut, jika manusia tidak ada yang mampu mengendalikan diri tentu akan menimbulkan beberapa masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti perselisihan, pertikaian, atau bahkan perpecahan.

Untuk mengantisipasi berbagai masalah di atas, pendidikan menjadi salah satu solusi dari hal tersebut. Pendidikan mengandung makna yang sangat luas, bukan hanya seputar pembelajaran antara guru dan murid, atau kegiatan yang di dalamnya terdapat *transfer of knowledge*. Ada istilah "*long life education*" yang sudah tidak asing lagi untuk didengar. Sejatinya sepanjang hidup manusia selalu berhubungan dengan pendidikan. Sejak lahir manusia selalu belajar dengan membaca segala sesuatu yang dihadapinya. Sesuai dengan firman yang pertama kali Allah turunkan dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Alaq ayat 1-5. Ayat yang di dalamnya dengan jelas memerintahkan manusia untuk membaca. Membaca bukan hanya sekedar membaca huruf atau angka, akan tetapi juga membaca keadaan lingkungan sekitar. Apalagi kembali lagi ke konsep awal, di mana pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Maka memahami lingkungan setempat dan usaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk dalam ranah pendidikan sosial.

Disisi lain sebagai umat Islam sudah selayaknya untuk mengembalikan semuanya kepada al-Qur'an dan sunnah. Sesuai dengan fungsi al-Qur'an, yaitu sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Akan tetapi tidak semua orang mampu memahami makna atau isi kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an masih sangat bersifat umum. Sehingga dibutuhkan adanya sebuah penafsiran, dengan tujuan agar manusia tidak keliru dalam mengartikan atau menafsirkan isi daripada al-Qur'an itu sendiri. Adapun beberapa cara untuk menafsirkan al-Qur'an terdapat beberapa sumber yang bisa digunakan, antara lain yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in (A. Fahrur Rozi, dan Niswatur Rokhmah, 2019: 39).

Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan sosial terkandung dalam Q.S Ali Imran ayat 134. Dalam jurnal karya Abdul Aziz dkk, menjelaskan bahwa dalam Q.S Ali Imron ayat 134 menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa, antara lain yaitu rajin berinfaq, mampu menahan amarah sekaligus memaafkan kesalahan orang lain, serta suka berbuat baik. Keempat ciri tersebut sangatlah relevan jika dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan sosial (Abdul Aziz, dkk, 2020: 64).

Selain tertuang dalam surat Ali Imran, banyak juga ayat-ayat dalam al-Qur'an yang

menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan sosial. Untuk lebih dalam lagi mengkaji terkait ayat-ayat tersebut. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih dalam dan lebih terfokus pada kandungan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 11-13.

## B. METODE

Konsep dari penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sehingga untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis teori atau literatur melalui study kepustakaan (Library Research) (Haris Herdiansyah, 2014: 88). Study kepustakaan bertujuan untuk mencari sumber data antara lain informasi baru yang didapatkan melalui dokumen-dokumen, baik berupa dokumen audio, visula, maupun audio-visual. Menurut Sugiyono data akan lebih akurat lagi jika melampirkan juga data foto yang mampu mendukung penelitian dan beberapa hasil karya tulis atau penelitian yang bertema sama dan sudah pernah dilaksanakan (Sugiyono, 2010: 38).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya (utama) menggunakan literatur langsung dari al-Qur'an kemudian ditambahkan juga dengan beberapa referensi dari kitab tafsir, buku tafsir yang berkaitan dengan pembahasan dan jurnal penelitian yang membahas tentang beberapa nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun data sekundernya adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi data primer sekaligus membantu dalam menganalisis masalah yang tertuang di dalamnya. Data sekunder tersebut antara lain beberapa buku terkait pendidikan dan kehidupan sosial.

Sehubungan peneliti ini menggunakan telaah tafsir, maka perlu dijelaskan pula metode tafsir yang digunakan. Berdasarkan sumber penafsirannya penulis menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur*. Penafsiran yang digunakan dalam metode ini berlandaskan pada kutipan-kutipan shahih yang didapatkan melalui penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits, pendapat shahabat, dan pendapat tabi'in (Fahrur Razi dan Niswatur Rokhmah, 2019, 39).

## C. PEMBAHASAN

### 1. PENDIDIKAN SOSIAL

Ada banyak sekali makna dari pendidikan, banyak pula para ilmuwan yang memberikan pendefinisian sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pendidikan dalam Al-Quran berasal dari dua kata, yaitu *Rab* dan *'allama*. *Rab* masdarnya adalah *tarbiyah* sedangkan *'allama* masdarnya adalah *ta'lim*. Menurut Moh.Roqib *tarbiyah* lebih tertuju pada pendidikan, sedangkan *ta'lim* lebih kepada sebuah pengajaran. *Tarbiyah* disebut juga dengan kata *ta'dib*, sesuai dengan sabda nabi SAW: "*addabani rabbi fa ahsana*

*ta'dibi* (Tuhanku telah mendidiku, maka aku menyempurnakan pendidikannya).” Maksudnya adalah Tuhan yang berkuasa penuh atas alam ini, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Fatihah ayat 2, Allah sebagai Tuhan seluruh alam (*robbil-'alamiin*) (Moh Roqib, 2009: 14). Dari segi lain *tarbiyah* juga diartikan sebagai proses untuk mengembangkan semua aspek dalam diri peserta didik, baik dari segi bakat, minat, sosial, psikis, fisik, maupun spiritual. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia lebih baik (Saihu, 2020: 130).

Sementara itu, sosial atau masyarakat dalam Bahasa Arab dikenal dengan sebutan *qaumun*, *syu'uban qabaila*, *ummatun dan ahlul qura*. *Qaumun* berarti berdiri, tinggal, atau memelihara sesuatu dan dalam Q.S Ar-Ra'ad *qaumin* diartikan sebagai suatu kaum. Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 terdapat dua kata, yaitu *Syu'uban* dan *qabaila*. *Syu'uban* berarti kabilah diartikan berbangsa-bangsa. Adapun *qabaila* diartikan bersuku-suku. Adapun *ahlul qura* diartikan masyarakat yang disebutkan dalam suarah Al- A'raf ayat 96-98 (Muhammad Nur Effendi, 2015: 83). Dalam Bahasa latin sosial berasal dari katas “*socius*” yang diartikan berkawan atau masyarakat. Adapun dalam KBBI sosial merupakal hal yang berkaitan dengan dunia kemasyarakatan atau suatu hal yang bersifat umum, seperti cara individu hidup dalam bermsyarakat dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan masyarakat (Saihu, 2020: 131).

Dari dua istilah di atas yaitu pendidikan dan sosial dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan sosial adalah usaha membimbing, mengarahkan atau mendidik seseorang agar seseorang tersebut dapat terbiasa melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan sosial di lingkungan masyarakat dengan baik dan mulia sesuai kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

## 2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DARI Q.S AL-HUJURAT AYAT 11-13

### a. Toleransi atau Tasamuh (Q.S Al-Hujurat ayat 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dilihat dari terjemah ayat di atas, terlihat beberapa hal yang harus dihindari atau larangan bagi seseorang yang hidup dalam lingkungan bermasyarakat. Seperti tidak boleh saling merendahkan, mencela orang lain dan memanggil orang lain dengan sebutan yang jelek atau mengandung ejekan. Hal tersebut diperkuat dari segi asbabun nuzul turunnya ayat tersebut. Dimana ada suatu riwayat yang menjelaskan bahwa ada seorang pemuda yang dalam namanya terdapat dua atau tiga suku kata. Akan tetapi orang tersebut justru dipanggil dengan panggilan yang tidak sesuai dengan namanya dan bahkan tidak ia senangi. Sehingga turun lah ayat ini, yang di dalamnya terdapat larangan mengganti nama panggilan orang lain dengan sebutan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan namanya. Hadits tersebut terdapat dalam kitab sunan empat yang sumbernya dari Abu Jubair Al-Dlahhak dan hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis hasan menurut At-Tirmidzi.

Ditinjau dari segi lafal ayat, ada kata رَجَسَ *yaskhar* yang berarti memperolok-olokkan. Dalam hal ini adalah menyebutkan kekurangan atau kesalahan orang lain dengan tujuan untuk menertawakannya, baik dengan isyarat, ucapan, perbuatan atau pun tingkah laku (Suluri, 2019: 189-190). Contoh kecil dalam kehidupan bermasyarakat, ketika ada suami istri yang sudah bercerai kemudian keduanya memutuskan untuk hidup sendiri-sendiri. Tidak jarang jika dalam kesehariannya banyak orang yang mencibir mereka, menyebutkan kekurangan mereka atau bahkan diperlakukan beda dari pada yang lain. Belum lagi ketika mereka sudah mempunyai anak, di lingkungan sekolah pun mereka akan menerima banyak terpaan omongan-omongan yang menyinggung perasaan mereka dari teman-teman sekolahnya.

Dari kata *yaskhar* tersebut maka seyogyanya manusia tidak lagi mengolok-olokkan atau mencibir atau orang lain hanya karena beberapa kesalahan atau kekurangan yang ada dalam diri orang tersebut. Karena manusia sungguh tidak ada yang tau, boleh jadi orang yang diolok-olokkan justru lebih baik atau lebih tinggi derajatnya dari pada yang mengolok (Hayati Nufus, dkk, 2018: 143

Selain kata *yaskhar* dalam ayat tersebut terdapat lafal kata أَوْزَمَلَتْ *talmizu*, yang mana para ulama dalam memaknainya memiliki pendapat yang berbeda. Ibn Asyur memaknai *talmizu* sebagai bentuk ejekan yang langsung ditujukan kepada seseorang yang ada di hadapannya, baik ejekan berupa isyarat, ucapan, maupun tindakan (M. Quraish Sihab, 2009: 606-607). Sedangkan Yusuf Al-Qardawi menjelaskan dalam kata *al-lamz* mengandung dua makna yang menunjukkan pada sebuah celaan, yaitu *al-wakhzu* yang memiliki arti "serangan" dan *ath-tha'nu* yang berarti "tusukan". Diibaratkan bahwa mencela adalah seseorang yang sedang mengarahkan pedang atau tusukan tombak kepada sasaran. Penafsiran ini tepat digunakan karena pada dasarnya mencela dengan perkataan (lidah) itu lebih tajam yang diibaratkan seperti pedang.

Salah satu contoh dari mencela orang diantaranya memanggil seseorang dengan sebutan yang tidak baik atau tidak disenangi atas suatu hal yang pernah dilakukan oleh orang tersebut. Seperti penyebutan "Hai munafik, hai fasik, hai pembohong". Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas telah menjelaskan, bahwa makna dari *At-Tanaabazuu bi al-*



*Alqab* adalah seorang lelaki yang pernah melakukan amal buruk akan tetapi orang tersebut telah bertaubat tidak mengulangnya lagi dan kembali ke jalan yang benar. Sehingga Allah SWT melarang orang lain untuk tidak lagi mencela orang tersebut atas kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya (Hayati Nufus, dkk, 2018: 143).

Selain itu, Ibn Katsir berpendapat bahwa celaan dalam bentuk apa pun itu baik berupa perkataan (*al-lamz*) maupun perbuatan (*al-hamz*) keduanya sama-sama dilarang dalam ajaran Islam (Suluri, 2019: 189-190). Adapun salah satu ayat yang menunjukkan dilarangnya mencela dengan perkataan adalah terdapat dalam surah al-Humazah ayat 4, yaitu

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

*Artinya: "Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela."*

Dalam ayat tersebut terlihat jelas, bahwa mengumpat dan mencela adalah salah satu hal yang tidak diperbolehkan, dan bagi pelakunya akan mendapatkan kecelakaan. Salah satu ontok dari mencela dengan perkataan adalah dengan saling mengadu domba, yaitu mengkambing hitamkan dua orang dengan cara menghasut mereka, yang tidak lain tujuannya adalah agar kedua orang tersebut saling berseteru. Adapun ayat yang menunjukkan dilarangnya mencela dengan perbuatan salah satunya ada di dalam surat an-Nisa ayat 29, yaitu

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ...

*Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu"*

Ayat di atas, dengan sangat jelas melarang adanya perbuatan saling membunuh. Terlebih mengingat terdapat salah satu hadits yang menjelaskan bahwa sejatinya mukmin satu dengan mukmin lainnya adalah ibarat satu tubuh yang utuh. Sehingga jika ada salah satu tubuh yang tersakiti, dalam hal ini adalah dicela. Maka anggota tubuh yang lainnya pun akan ikut merasakan. Seperti halnya jika ada seseorang yang mencela orang lain, maka sama saja mencela terhadap diri sendiri.

Dari beberapa makna yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan. Bahwa dalam ayat tersebut terkandung adanya sebuah perintah untuk saling bertamuh. Tamuh secara bahasa diartikan tenggang rasa, adapun menurut istilah tamuh diartikan dengan saling menghargai antar sesama manusia (Ade Jamarudin, 2016: 171). Sehingga secara umum peneliti simpulkan, bahwa tamuh adalah suatu akhlak terpuji di mana seseorang dalam suatu masyarakat dapat hidup dengan saling menghargai antar sesama manusia sesuai dengan batas-batas yang digasriskan dalam ajaran Islam.

Dengan adanya sikap saling tamuh orang tidak akan lagi saling mengejek, saling

mengolok-olok, atau bahkan saling mencela. Meskipun setiap orang pada hakikatnya mempunyai perbedaan, baik dari segi sikap, fisik, maupun perbuatan, termasuk di dalamnya adalah pengalaman seseorang. Jika sikap saling tasamuh sudah dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka semua perbedaan tersebut tidak berpengaruh lagi, karena rasa saling menghargainya lebih tinggi daripada saling memperlakukan berbagai perbedaan.

#### b. Khusnudzon (Q.S Al-Hujurat ayat 12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدِكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."*

Dari segi terjemah dari ayat di atas terlihat adanya beberapa larangan yang harus dihindari oleh seseorang dalam hidup bermasyarakat. Beberapa larang tersebut antara lain larangan untuk menjauhi prasangka kepada orang lain, larangan mencari-cari kesalahan orang lain, dan larangan menggunjing atau menceritakan keburukan orang lain. Beberapa larangan tersebut sesuai dengan sebab-sebab atau asbabun nuzul turunnya ayat, yang mana diriwayatkan dari Ibnu Junarji bahwa ayat ini turun bersamaan dengan kisah dari Salman Al-Farisi. Seseorang yang semasa hidupnya sering tidur setelah selesai makan bahkan hingga mendengkur. Sehingga banyak orang yang menceritakan keburukannya atau menggunjingkannya. Maka turunlah ayat ini, yang di dalamnya berisi larangan untuk tidak mengumpat dan menceritakan aib orang lain (Suluri, 2019: 192).

Jika ditinjau dari salah satu lafal yang terdapat dalam ayat tersebut, yaitu lafal kata *اجْتَنِبُوا* (*ijtanibu*) yang berasal dari kata *janb* yang artinya *samping*. Diartikan mempersampingkan sesuatu. Sehingga dari kata *janb* terkandung makna untuk *menjauhi*. Kemudian ada penambahan kata *ta'* dari *janb* menjadi *ijtanibu*, yang mana tambahan *ta'* tersebut berfungsi sebagai penekanan makna untuk bersungguh-sungguh. Maka dalam hal ini dimaksudkan bersungguh-sungguh untuk menjauhi berprasangka buruk kepada orang lain (M. Quraish Sihab, 2009: 608).

Selanjutnya Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

*“Jauhilah olehmu prasangka karena prasangka adalah berita paling dusta. Dan janganlah kamu memata-matai orang lain, jangan mencari-cari berita mengenainya, jangan mengungguli dalam jual beli, jangan saling membenci dan jangan saling mendiamkan...” (Hayati Nufus, dkk, 2018: 147-148).*

Hadits di atas begitu jelas mengingatkan manusia bahwa purbasangka merupakan salah satu perbuatan yang paling dusta. Dari purbasangkalah akan timbul berbagai dugaan yang membuat orang lain penasaran untuk mencari kesalahan dari orang lain. Dan dari purbasangkalah orang akan terpancing untuk menggunjing, yaitu menceritakan keburukan seseorang kepada orang lain, sebuah tindakan yang membuat orang yang bersangkutan merasa kesal atau marah jika mendengarnya.

Diriwayatkan pula dari Abu Ya'la yang bersumber dari Bara bin Azib bahwa dalam khutbahnya Rasulullah SAW bersabda: (Suluri, 2019: 193).

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menggunjing orang-orang Islam dan jangan pula kalian mencari hal yang dirahasiakan oleh mereka, karena barangsiapa mencari-cari rahasia (aib) saudaranya, Allah akan membuka rahasianya (aibnya) dan siapa yang dibuka rahasianya (aibnya) oleh Allah maka akan terbukalah seluruh rahasianya (aibnya) akan walaupun bersembunyi di tengah-tengah rumahnya.”*

Dalam Q.S al-Hujurat ayat 12 jika dilihat dari segi terjemah dan makna dari beberapa lafal yang ada kemudian ditafsirkan dengan beberapa hadits. Dapat peneliti simpulkan bahwa Allah jelas-jelas melarang manusia untuk melakukan tiga hal berikut, yaitu *pertama*, larangan berburuk sangka; *kedua*, larangan mencari-cari kesalahan orang lain; dan *ketiga*, larangan ghibah atau menggunjing. manusia berprasangka. Dari beberapa larangan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam Q.S al-Hujurat ayat 12 terdapat perintah untuk selalu bekhushnudzan kepada orang lain. Khusnudzan secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu نُسْنُحٌ yang berarti baik dan نُظْلًا berarti prasangka atau dugaan atas sesuatu (Mahmud Yunus, 2010: 105). Maka khusnudzan dapat diartikan dengan berprasangka baik kepada orang lain.

Sedangkan menurut Ainur Rochmah dalam skripsinya, khusnudzan mempunyai kesamaan arti dengan berfikir positif. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah ad-Duha pada ayat ketiga yang artinya *“Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.”* Apabila ditafsirkan ayat tersebut mengandung makna, bahwa Allah melarang makhluk-Nya untuk berprasangka buruk kepada orang lain dan Tuhannya. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari secara tidak langsung Allah mengingatkan manusia bahwa pada dasarnya dalam setiap masalah yang Allah berikan kepada hambanya tidak lain adalah untuk menguji seseorang tersebut. Allah tidak akan menguji makhluknya melebihi dari batas kemampuannya. Dan dari masalah yang ada pula Allah pasti memberi pertolongan untuk menyelesaikan masalah tersebut.



c. Persaudaraan (Q.S Al-Hujurat ayat 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Dalam ayat ke tiga belas ini lebih tertuju kepada beberapa perintah yang Allah tujukan terhadap manusia. Perintah yang menurut peneliti baik untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau lingkungan sosial. Perintah yang di dalamnya berisi anjuran untuk saling mengenal dan terdapat penegasan juga bahwa sejatinya yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya adalah ketaqwaannya.

Dari segi lafal dalam Tafsir Jalalayn, dijelaskan bahwa *sya'b* mengandung makna yang paling tinggi yaitu nasab. Sedangkan di bawahnya ada istilah kabilah, kemudian di bawahnya diikuti istilah *al-'amair*, *al-buthun*, *al-afkhaz* dan *al-fasail* (Jalaludin Muhammad, 517). Sedangkan dalam kitab Tafsir Munir menjelaskan tentang beberapa larangan sikap yang harus dihindari antara mukmin satu dengan mukmin lainnya. Beberapa sikap tersebut antara lain, tidak mencela, menggunjing, mengolok-olok, atau mengadu domba. Akan tetapi Allah memerintahkan manusia untuk memperlakukan orang lain secara setara (*musawah*), karena pada dasarnya semua manusia sama yang membedakan hanya ketakwaan, kebaikan, dan akhlak yang dimiliki oleh seseorang.

Selain itu terdapat juga kata *ta'arafu* yang asal suku katanya *'arafu*, artinya mengenal. Jika dilihat dari patron kata yang digunakan kata *ta'arafu* dalam ayat tersebut mengandung makna timbal balik. Dari hubungan timbal balik tersebut, secara tidak langsung mengandung makna sebuah perintah kepada manusia untuk *saling mengenal*. Karena dengan saling mengenal seseorang dapat mengambil pelajaran atau pengalaman dari orang yang telah kita kenal. Sehingga semakin banyak manfaat yang dapat kita ambil (Khamidah, 2016: 51)

Kemudian jika ditinjau dari segi asbabun nuzul ada dua riwayat ayat yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat di atas, pertama diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, dijelaskan bahwa ayat ini turun ketika terjadi peristiwa Fathu Makkah, pada saat Bilal mengumandangkan adzan di atas ka'bah. Selesai adzan ada beberapa orang yang mencibir kepada Bilal, "Pantaskah seorang budak yang bertubuh hitam ini mengumandangkan adzan di atas Ka'bah?" (Qomaruddin Shaleh dkk, 2009: 518).

Adapun riwayat yang kedua dari Abu Bakar bin Abu Dawud dalam riwayatnya

menjelaskan bahwa salah satu sebab nuzul ayat tersebut berawal dari kisah sahabat Abu Hind, yaitu seorang budak. Akan tetapi Rasulullah memerintahkan kepada salah satu sahabatnya dari Bani Bayadah untuk menikahkan putrinya dengan Abu Hind. Sehingga muncullah keresahan dari Bani Bayadah, “apakah mungkin kami menikahkan putri kami dengan bekas budak kami sendiri?” (Mirhan AM, 2015: 3).

Sehingga turunlah ayat ini yang di dalamnya berisi larangan kepada manusia untuk tidak membeda-bedakan orang atau mendiskriminasi seseorang. Seperti apa yang dijelaskan sebelumnya yang membedakan derajat seseorang di hadapan Allah adalah ketakwaannya. Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy’ari, Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya Allah tidak memandang kalian kepada pangkat, nasab, dan juga hartamu. Akan tetapi Allah memandang kepada hatimu. Maka barangsiapa yang mempunyai hati shaleh, maka Allah akan membalas dengan kasih kepadanya. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian adalah yang paling bertakwa.” (Hayati Nufus, dkk, 2018: 150)*

Selain beberapa penjelasan di atas, dalam ayat tersebut dengan sangat jelas Allah menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia secara adil dari golongan laki-laki dan perempuan yaitu nabi Adam a.s dan Hawa. Dari terjemah ayat tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya semua orang sama, satu nasab, satu bapak dan satu ibu, yang semuanya kembali lagi kepada nabi Adam dan Hawa. Kemudian dari nabi Adam dan Hawa, terciptalah manusia yang tersebar di berbagai penjuru dunia, dengan berbagai suku dan budaya yang berbeda. Karena hal tersebutlah Allah memerintahkan kepada hambanya untuk saling mengenal.

Maka dapat disimpulkan, bahwa dalam surah al-Hujurat ayat 13 terdapat beberapa nilai pendidikan sosial, antara lain perintah untuk saling mengenal, yaitu dengan menciptakan tali persaudaraan. Dengan sebuah persaudaraan akan mempermudah seseorang untuk saling mengenal, saling memahami, dan saling mengerti. Sehingga dengan persaudaraan tersebut terciptalah kedamaian dalam suatu lingkungan bangsa, masyarakat hingga negara.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari beberapa paparan yang telah peneliti tuangkan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan sosial merupakan sebuah usaha membimbing, mengarahkan atau mendidik seseorang agar seseorang tersebut dapat terbiasa melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan sosial di lingkungan masyarakat dengan baik dan mulia sesuai kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Adapun dalam Q.S al-hujurat ayat 11-13 juga terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan sosial, antara lain, *pertama*, tasamuh (anjuran saling menghormati dan menghargai) yang terdapat; *kedua*, khusnudzon

(anjuran berbaik sangka) yang terdapat dalam; *ketiga* persaudaraan (anjuran saling mengenal).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, Siti Rochmah. 2019. *Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Husnudzan Terhadap Peingkatan Self Esterm pada Siswa SMP Al-Manshur Candi Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- AM, Mirhan. 2015. *Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (Telaah Surah Al-Hujurat ayat 13)*. Jurnal Studi Insania. Vol. 3, No. 1, April 2015.
- Aziz, Abdul Zaenal Muttaqin, dkk. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)". *Jurnal Bestari*. Vol. 17, No. 1, 2020.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salmba Humanika.
- Jamarudin, Ade. 2016. "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 8, No, 2, Juli-Desember 2016.
- Khamidah. 2016. "Nilai Pendidikan Humanisme dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." Skripsi, IAIN Salatiga: 2016)
- Muhammad, Jalaludin bin Amad ibn Muhammad Al-Mahalli dan Jalaludin Abdurrahman ibn Abi Bakr al-Suyuti. *Al-Qur'an Al-Karim Wa Bi Hamisyah Tafsir al-Imam al-Jalalin*, (t.p: Dar Ibn Kasir, t.th.)
- Nufus, Hayati dkk. 2018. *Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Suarah Al-Hujurat Ayat 9-13)*. Jurnal al-Iltizam. Vol. 3, No. 2, November 2018.
- Nur, Muhammad Effendi. 2015. *Pendidikan Sosial Budaya dalam perspektif Al-Qur'an*. Tarbiyah Islamiyah. Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Quraish, M. Sihab. 2009. *Tafsir Al-Misbah jilid 12: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Rozi, Fahrur dan Rokhmah, Niswatur. 2019. *Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik*. Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-FITHRAH. Volume 9, Nomor (2 Agustus 2019).
- Saihu. 2020. *Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surat At-Taubah ayat 71-72*. Jurnal Edukasi Islami, Vol. 09, No. 1 Februari 2020.
- Shaleh, Qomaruddin, dkk. 2009. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Al-Qur'an)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALPABETA.

Siti Aisah, Mawi Khusni Albar

Suluri. 2019. *Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al- hujurat Ayat 11-13*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 2, No. 02, 2019.

Yunahar, Ilyas. 2015. *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta:Itqon Publishing.

Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.